Surat Kabar Mahasiswa UGM | Edisi 52 | Senin, 26 Mei 2003

BALKON

BALAIRUNG KORAN

Rektorat Recoki LEMBAGA KEMAHASISWAAN

Rektorat Seringkali Terburu-buru

Prof. Dr. Ir. Edhi Martono, Msc.

Rektorat Recoki

Tak cukup mencipta banyak program bagi peningkatan kualitas mahasiswa, rektorat masih merasa perlu mengatur keberadaan organisasi kemahasiswaan. Tak pelak, riak-riak pun mengemuka terhadap kehendak rektorat ini!

Satu lagi rencana besar rektorat soal kemahasiswaan ditelurkan. Awal April lalu, rektorat membentuk Tim Komunikasi Pengembangan Mahasiswa (TKPM). Tim ini akan menjalankan fungsi pengelolaan kemahasiswaan di UGM. Ada empat fungsi yang diemban TKPM, yaitu sosialisasi visi dan misi UGM, penyusunan konsep pelaksanaan pengenalan kampus, pengolahan kode etik mahasiswa, dan penataan lembaga kemahasiswaan.

Belakangan, rektorat memang tampak getol mengolah program-program baru yang berkaitan dengan mahasiswa. Sebutlah, misalnya, SP2MP (Sahabat Percepatan Peningkatan Mutu Pembelajaran) dan PPKB (Peningkatan Pertumbuhan Kepemimpinan Berkualitas). Semua program itu, konon, diran-cang untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas serta menumbuhkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa.

Menurut Prof. Dr. Ir. Zaenal Bachrudin, MSc., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, semua program itu (termasuk TKPM) dibuat guna menopang tujuan UGM untuk menjadi *research university*. Hal senada juga diungkapkan Dr. Bambang Rusdiarso, DEA, Ketua TKPM.

Lebih jauh, Bambang menambahkan, TKPM dirancang untuk melakukan kerja-kerja jangka panjang. Tak ada batas waktu, kapan kerja-kerja TKPM harus berakhir. Ini disebabkan, ujar Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas MIPA ini, kerja-kerja TKPM berhubungan langsung dengan kepentingan mahasiswa. Namun, imbuhnya lagi, tiga dari empat bidang yang digarap TKPM semestinya telah membuahkan hasil pada tahun akademik baru nanti. Ketiga bidang itu yakni sosialisai visi dan misi UGM, penyusunan konsep pengenalan kampus dan kode etik maha-siswa. "Untuk kode etik mahasiswa, konkretnya, mungkin akan kita tuangkan dalam semacam buku saku yang diperuntukkan bagi setiap mahasiswa," ujar Bambang.

Istilah kode etik mahasiswa, barangkali merupakan satu hal yang menarik. Selama ini, aturan etika yang akrab di mahasiswa, misalnya, hanya sekadar soal berpakaian di kampus, kehadiran di kelas yang harus 75%, dst. Lantas, adakah yang berbeda dengan kode etik mahasiswa yang dirancang oleh TKPM? Menjawab soal ini, Zaenal Bachrudin menyatakan bahwa kode etik mahasiswa memang bukan hal yang baru. Penyusunan kode etik, ujar Guru Besar Fak. Peternakan ini, hanya untuk menegaskan imbauan moral yang selama ini telah sering disampaikan pada mahasiswa. Yang mungkin lebih spesifik, imbuh Zaenal, kode etik mahasiswa nantinya akan lebih diarahkan pada bagaimana mahasiswa menerjemahkan kebebasan akademik.

Zaenal juga menerangkan bahwa fungsi TKPM sebagai tim yang mengurusi sosialisasi visi dan misi UGM hanya sekadar cara mempertajam agar semangat UGM untuk menjadi research university itu benar-benar mengakar di khalayak UGM, serupa dengan pengolahan konsep pengenalan kampus. Untuk itu, Bambang mengatakan bahwa apa yang akan dilakukan TKPM hanyalah menindak-lanjuti keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti).

Lembaga Kemahasiswaan
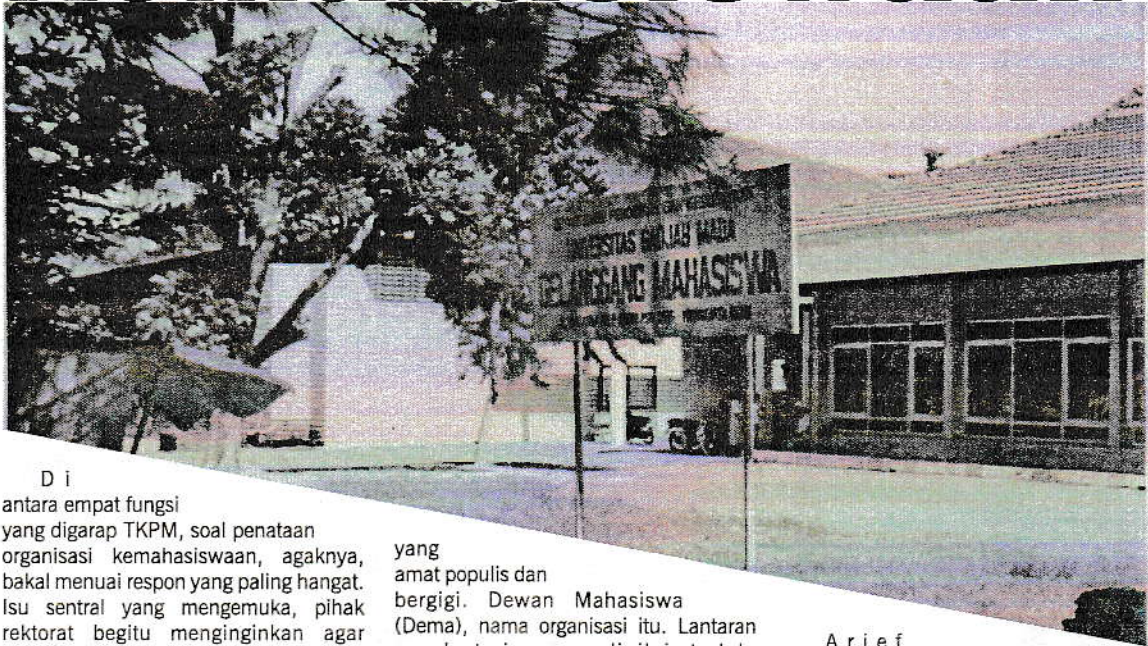
Di antara empat fungsi yang digarap TKPM, soal penataan organisasi kemahasiswaan, agaknya, bakal menuai respon yang paling hangat. Isu sentral yang mengemuka, pihak rektorat begitu menginginkan agar Keluarga Mahasiswa (KM) dan Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berada dalam satu payung keorganisasian. "Idealnya, organisasi kemahasiswaan berada di bawah satu payung Keluarga Mahasiswa," harap Zaenal Bachrudin.

Lain di hulu, lain pula di hilir. Arus deras yang datang dari hulu, tampaknya tak bakal dengan mudah mengalir ke muara. Ada beberapa rintangan di hilir. Sepertinya, inilah gambaran yang agak pas menyoal keinginan rektorat itu. Baik KM maupun UKM, naga-naganya, tak dapat begitu saja menerima maksud pihak rektorat. Mereka menganggap, keinginan rektorat itu adalah sebentuk intervensi terhadap aktivitas mahasiswa. Lebih-lebih, di antara KM-UKM pun terdapat sentimen yang telah mengurat-akar sedari lama. (baca KM dan UKM Menolak Rujuk)

Bila berkaca pada sejarah kelembagaan mahasiswa, kekhawatiran yang muncul dari pihak mahasiswa, agaknya bisa dimaklumi. Di era '70-an, mahasiswa pernah memiliki organisasi yang amat populis dan bergigi. Dewan Mahasiswa (Dema), nama organisasi itu. Lantaran sepak terjangnya dinilai terlalu membahayakan, Dema dibekukan oleh pemerintah lewat kebijakan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan) pada 1978.

Dema memang meninggalkan jejak sejarahnya sendiri. Ia kemudian karam oleh kebijakan politis yang nyata adanya. Lain soalnya dengan kondisi sekarang. Regulasi-regulasi pelarangan, paling tidak, belum tampak nyata. Namun, tak urung, kekhawatiran akan intervensi rektorat terhadap geliat aktivisme mahasiswa, tak memudar.

Nada-nada minor terhadap keinginan rektorat itu pun terlontar dari mahasiswa yang berada di luar inner-circle KM-UKM. Arief Rahman Hakim, Ketua Front Mahasiswa Nasional (FMN) UGM, salah satunya. Menurut mahasiswa IESP ini, kebijakan rektorat itu merupakan bentuk kontrol birokrasi terhadap mahasiswa. Lebih jauh Arief berkomentar bahwa birokrasi rektorat selalu membuat kebutuhan mahasiswa. "Bukan mahasiswa itu sendiri, yang diberi ruang mencipta kebutuhannya!"

Arief mengharap, semestinya rektorat mempersoalkan hal-hal yang lebih urgen bagi mahasiswa. "Kebutuhan akan buku dan perpustakaan yang layak, misalnya, lebih urgen ketimbang mengurusi organisasi kemahasiswaan!" tukasnya. Begitu pun dengan KM, UKM, dan beragam kelompok mahasiswa lainnya. Agaknya, persoalan yang lebih urgen bagi mereka bukan persoalan esensi tentang bagaimana harus bersikap dan berperan. Tetapi, yang menjadi soal lebih pada bagaimana eksistensi mereka bisa dipertahankan. Dan untuk tetap eksis, mereka butuh sokongan, baik material dan moral dari pihak rektorat. Bukan penataan, bukan pula pengaturan.

Tentu sangat ironis, di satu sisi UKM-UKM dituntut untuk selalu mengibarkan tinggi-tinggi bendera UGM di banyak ajang, tapi di sisi lain mereka tetap dibiarkan kelimpungan mencari dana sendiri.

Ibaz | Dia
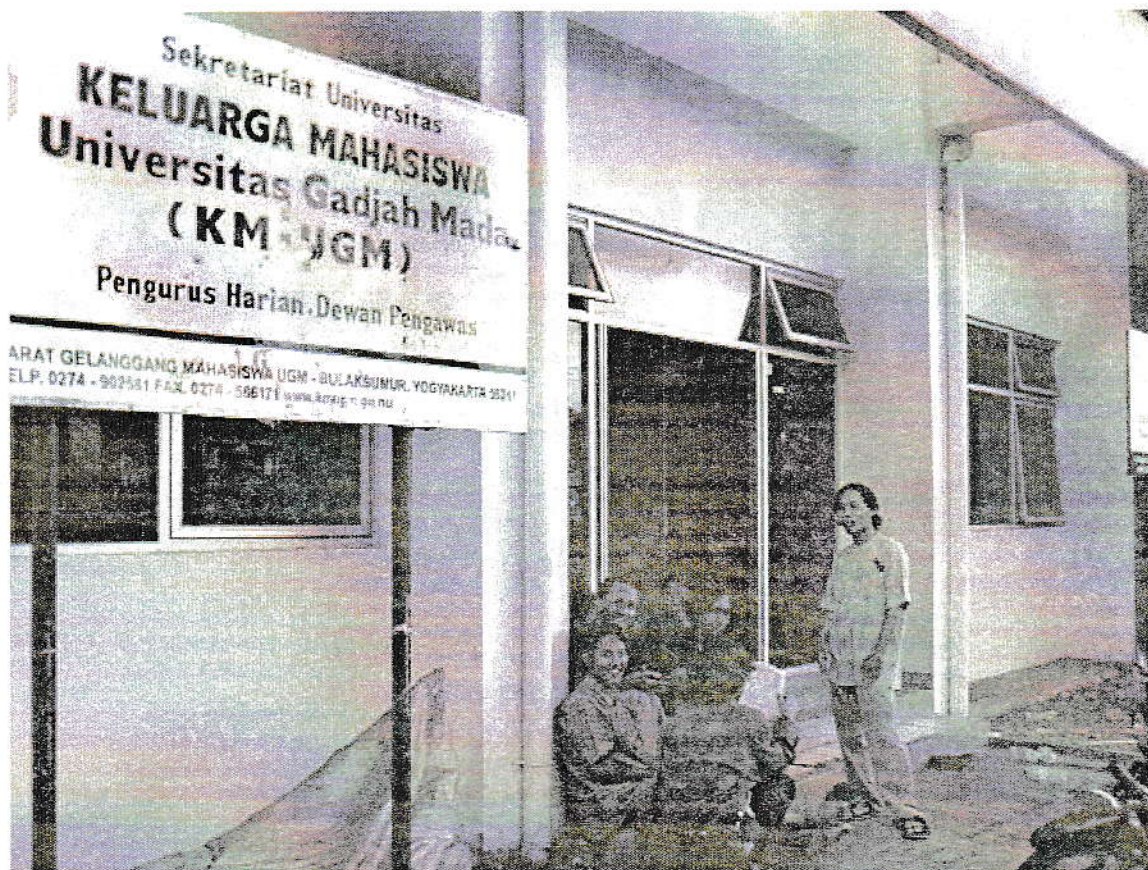
KM dan UKM Menolak Rujuk

Rektorat akan segera menata lembaga kemahasiswaan di UGM, menyusul dibentuknya Tim Komunikasi Pengembangan Mahasiswa (TKPM) pada April lalu. Kini, TKPM telah siap bekerja. Tim ini terdiri atas sembilan orang dosen yang diambil dari wakil-wakil dekan bidang kemahasiswan serta dua perwakilan mahasiswa. Dua perwakilan mahasiswa itu, masing-masing berasal dari Keluarga Mahasiwa (KM) UGM dan Forum Komunikasi UKM.

Penataan yang dimaksud kemudian ternyata bergeser lebih pada kehendak rektorat untuk menyatukan KM dan UKM ke dalam satu organisasi. Alasannya, "Kita ingin lembaga kemahasiswaan dicintai oleh mahasiswa UGM," jawab Dr. Bambang Rusdiarso,DEA., Ketua TKPM.

Dalam pandangan rektorat, lembaga kemahasiswaan di UGM kurang mengakar di mahasiswa. Penyebabnya, sebagaimana dituturkan Bambang, karena tak ada kesatuan koordinasi antarlembaga kemahasiswaan. Hal serupa diamini oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Prof. Dr. Ir. Zaenal Bachrudin, MSc. Lebih jauh, Zaenal berkomentar bahwa seharusnya ada interaksi antara KM dan UKM. "Hal ini untuk mempermudah koordinasi dan membentuk kolaborasi UKM-KM demi meningkatkan kemampuan," tukas Zaenal.

Namun, problem yang terjadi di tingkatan KM-UKM agaknya lebih rumit dari yang dibayangkan pihak rektorat. Ada banyak problem yang menghinggapi kedua elemen itu. Sejak 1994, UKM memisahkan diri dari KM. Sejak itu, UKM tak lagi bernaung di bawah KM. UKM kemudian menjadi badan yang posisinya sejajar dengan KM lewat wadah Forkom UKM. Menurut Samsi, salah seorang anggota TKPM perwakilan mahasiswa, Forkom UKM bukan sebagai lembaga tertinggi yang membawahi UKM. Forkom UKM hanya semacam lembaga penyambung tali komunikasi dan koordinasi antar-UKM. Sedangkan setiap keputusan yang menyangkut UKM, diserahkan kepada masing-masing UKM.

Kisah perceraian UKM dan KM, salah satunya dipicu oleh perbedaan idealisme yang cukup mencolok. Hal ini diakui oleh Gufron, pegiat UKM Pramuka.

Ia menilai bahwa KM lebih berorientasi pada aktivitas politis. Sedangkan UKM, ujarnya, lebih berorientasi hobi. Karenanya, keduanya sulit untuk dikolaborasikan.

Latar belakang inilah yang menyebabkan pihak Forkom UKM agak sulit menerima tawaran peyatuan itu. "Keberadaan UKM di bawah KM sangat sulit diwujudkan. Ini bisa memicu terjadinya perpecahan," tegas Samsi. Posisi KM yang selalu gagal meraih suara signifikan dalam Pemilihan Raya Mahasiswa (Pemira) pun menjadi alasan bahwa tak selayaknya KM mengangkangi seluruh elemen mahasiswa di UGM. "KM tak pernah representatif," tukas Samsi lagi.

Namun di sisi lain, jika penyatuan KM-UKM terpaksa harus berlangsung, Samsi berharap, lembaga baru yang terbentuk harus mampu merepresentasikan seluruh kepentingan mahasiswa. Tetapi, sejauh ini, Forkom belum mengajukan tawaran apapun kepada masing-masing UKM. Belum ada kesatuan sikap antar-UKM. Pembahasan lebih lanjut, ujar Samsi, akan diselenggarakan setelah Pemira.

Bagaimana dengan KM? Rupanya KM pun menolak tawaran rektorat itu. "Rencana penggabungan kembali KM-UKM merupakan bentuk intervensi rektorat terhadap mahasiswa," tegas Arif Fibri, Presiden KM. Fibri menjelaskan, sebagai sikap penolakan, perwakilan KM tak lagi pernah menghadiri pertemuan-pertemuan yang dilangsungkan TKPM.

Tak hanya itu, penolakan kedua elemen ini sama-sama becermin dari realitas dunia kemahasiswaan saat ini. UKM beranggapan, ketika KM menaungi UKM, maka UKM tak lagi memiliki posisi tawar yang kuat di mata universitas. Sementara bagi kubu KM, penyatuan KM-UKM akan merusak independensi gerakan mahasiswa.

Gelagat penolakan ini bukannya lepas dari pembacaan pihak rektorat. Seperti yang diakui Bambang Rusdiarso, bahwa tak tertutup kemungkinan apabila proses penyatuan KM-UKM mengalami kebuntuan. "Kita mengkaji kemungkinan disatukan, tapi kalau KM sendiri tak mau, ya, kita pertahankan seperti itu (terpisahRed.)."

Sehubungan dengan itu, Bambang berkata bahwa mau tak mau tetap harus ada cara alternatif pemantapan kinerja lembaga kemahasiswaan. Upaya yang mungkin dilakukan yakni dengan membenahi fungsi UKM dari tingkatan konseptual. UKM seharusnya, seperti yang dikatakan Zaenal Bachrudin, tak sekadar ajang penumpahan kreativitas semata. "UKM seharusnya juga menjadi ajang inovasi dan prestasi," ujarnya. "UKM kesenian, olahraga, atau apapun, tak sekadar membawa panji organisasinya. Tapi, mereka membawa nama UGM," tambah Zaenal.

Sejauh ini, TKPM baru saja memula kerja-kerjanya. Beragam kemungkinan masih bisa terjadi. Tapi, agaknya, rektorat akan terus memainkan segala rencananya. Bahkan, lebih jauh, rektorat menghendaki penyatuan ini tak hanya terjadi pada tingkatan universitas saja. Kondisi serupa juga akan diterapkan pada tingkatan fakultas. Dalam hal ini, Bambang memimpikan hubungan KM-UKM seperti halnya kondisi Dema tiga dasawarsa lampau.

Lucunya, pemikiran ini lebih bertolak dari keinginan untuk menyeragamkan ketimbang membuat bergairah organisasi kemahasiswaan. "Ketika itu, kalau KM UGM bicara A, maka seluruh organ di bawahnya juga akan bicara A!" papar Bambang. Tak heran, rencana penyatuan KM-UGM pun sedari dini tak disambut mahasiswa. Bahkan, lebih banyak menuai kecurigaan ketimbang empati. Agaknya rektorat melupakan satu hal, bahwa mahasiswa berbeda dengan beo.

Dia | Idha | Lukman | Ibaz

Prof. Dr. Ir. Edhi Martono, Msc.

Rektorat Seringkali Terburu-buru

Sosoknya masih akrab dikenal. Ramah, terbuka, tak enggan berpanjang lebar dalam bercerita. Meski kini tak lagi menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, ia toh tak lalu menjadi asing dengan mahasiswa. Dialah Edhi Martono. Meski kurang dari setahun menjabat, menurutnya, banyak pelajaran dan pengalaman yang bisa dipetik dari situ.

Maka, tak aneh jika ia juga masih senang berbicara tentang dunia mahasiswa. Mantan pegiat tabloid Gelora Mahasiswa di tahun '78 ini berkomentar tentang kehidupan politik mahasiswa. Menurutnya, kehidupan politik mahasiswa UGM seharusnya menjadi contoh baik bagi bangsa, masyarakat, dan negara. Sayang, ia melihat bahwa yang terjadi adalah para mahasiswa justru sering meniru watak para politisi negara yang cenderung mementingkan golongannya masing-masing. Akhirnya, yang terjadi adalah perpecahan dalam tubuh mahasiswa sendiri.

"Mahasiswa harus mampu meyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam tubuh dunia mahasiswa sendiri," ujar Edhi Martono. Ia mengambil contoh masalah pencarian dana. Melihat bahwa mahasiswa terlalu sering hanya mengandalkan rektorat dalam menggali dana, ia mengaku agak kecewa. Padahal, tugas itu seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sendiri. "Mahasiswa harus lebih kreatif," tandasnya. Selama ini banyak sekali permasalahan dalam tubuh mahasiswa yang belum terselesaikan. Namun belum ada upaya dari pihak mahasiswa yang mencoba mencari solusi bersama.

Di sisi lain, Edhi mengakui bahwa pihak rektorat juga tak sepenuhnya luput dari kekurangan. Rektorat, menurut Edhi, masih lemah dalam soal pembuatan kebijakan. Selama ini, pihak yang akan menerima kebijakan terkesan kurang diperhatikan. Ditambah lagi, kebijakan itu sendiri pun kurang tersosialisasi dengan baik. Kalau toh dilakukan sosialisasi, seringkali yang muncul adalah kesan terburu-buru. "Maka, yang biasa terjadi adalah kesalahan persepsi," tambahnya.

Kini, Edhi sudah tak lagi menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Meski begitu, bukan berarti ia tak lagi dekat dengan mahasiswa. Ia tetap akrab dengan mahasiswa, apalagitentu sajadengan mahasiswa Fakultas Pertanian (FPN). Boleh dibilang, Edhi Martono kini telah pulang kandang. Dan, lulusan Hawaii University ini pun mengaku sangat enjoy dengannya. Kembali ke kampus sendiri, katanya, adalah sesuatu yang menyenangkan. "Sekarang saya bisa melakukan penelitian, membimbing mahasiswa, dan menyalurkan hobi saya," akunya. Ia memang getol mengkampanyekan minat untuk meneliti di kalangan mahasiswa.

Karenanya, kembalinya Edhi ke fakultas kemudian tak sama arti dengan berkurangnya kesibukan. Apalagi, ia kini menjabat sebagai asisten Direktur I Program Pascasarjana. Kesibukannya yang padat bisa diungkap dari tumpukan proposal yang menanti jamahan tangannya. Selain sibuk dengan rutinitas di Program Pascasarjana, ayah lima anak ini pun kembali menulis, baik di media massa maupun jurnal ilmiah. Sebuah kebiasaan yang sulit dilakukannya saat masih menjadi wakil rektor.

Tulisan-tulisan Edhi Martono tersebar di berbagai media. Mulai dari koran-koran berbahasa Indonesia, berbahasa Inggris semacam The Jakarta Post, hingga yang berbahasa Jawa. Tak hanya soal-soal ilmiah pertanian, hal-hal yang bersifat humaniora pun tak diabaikannya. Salah satunya ialah sastra. Guru besar FPN ini memang sangat suka sastra. Semenjak mahasiswa ia telah sering menulis cerita-cerita pendek. Bahkan di tahun 1979 dan 1980, ia menyabet juara lomba menulis cerpen di majalah Gadis. Saat ini pun, ia masih menyempatkan diri menulis cerpen di sela-sela kesibukannya. Meski tentu saja tak bisa seintens dulu. "Paling sekarang hanya mampu menyelesaikan satu bab saja," tutur pria yang cerpen-cerpen fiksi ilmiah karyanya dianugrahi penghargaan dari majalah Femina di tahun 1980.

Namun, ia juga mengaku bahwa energinya tak lagi sehebat dulu, semasa belum menjadi wakil rektor. Saat ini Edhi memang mengajar di S1, S2, dan S3 di FPN. Tapi, aktivitas mengajar di perguruan tinggi swasta tak lagi bisa dilakukannya. "Kalau dulu bisa mengajar 22 mata kuliah dalam satu semester, sekarang sudah nggak mampu lagi," papar Edhi.

Asep | Gilang

Gelapnya Dana Untuk UKM

Ongkos kuliah yang kian membumbung ternyata tak membuat unit-unit kegiatan mahasiswa di UGM berlimpah dana. Bahkan, beberapa pengurus UKM mengeluh kalau mereka kerap merogoh kocek pribadi untuk menghidupi organisasinya. Tak heran, kabar akan adanya penyatuan UKM-UKM kemudian menuai kecurigaan. Benarkah universitas hendak cuci tangan mendanai UKM?

Kecurigaan itu pada banyak titik cukup beralasan. Sebab, selain rantai birokrasi yang kian berbelit, penyatuan UKM sangat memungkinkan makin cekaknya posting dana. Apalagi, selama ini, untuk mendapat dana UKM harus melewati prosedur yang tidak jelas. Tiap awal tahun akademik, mereka diminta membuat proposal dana tahunan oleh bagian kemahasiswaan. Hanya saja, seperti pengakuan beberapa UKM kepada BALKON, proposal itu tidak serta-merta mencairkan dana. Sebab, uang kemahasiswaan baru turun ketika hendak menggelar kegiatan. Itupun dengan syarat mereka harus membuat proposal lagi. Rumit 'kan?

Itu belum seberapa. Dana yang diajukan tiap kegiatan pun tak seluruhnya dipenuhi, hanya sebagian saja yang dikabulkan. Meski tak penuh, ini masih bisa dikatakan untung. Sebab, pada beberapa kasus, tak sedikit proposal yang tidak ada kabar beritanya. Jika sudah begini, pegiat UKM harus memeras keringat.

Seperti pada pameran seni rupa yang digelar minggu lalu (17-20/05), misalnya, dana yang turun sangat minim, hanya sekitar Rp200 ribu. "Uang segitu untuk biaya promosi dan konsumsi panitia saja sudah habis," keluh Hardijan, pegiat Seni Rupa. Apa yang dikeluhkan Hardijan hampir pernah dialami oleh semua UKM. Pada dasarnya, meskipun dana yang turun bervariasi besarnya, mereka mengaku tidak pernah menerima kucuran dana di atas 50% dari yang dianggarkan proposal.

"Paling yang turun hanya sekitar 30-50% saja dari yang dianggarkan. Jadi pintar-pintar kita sendirilah menyiasatinya," ungkap Yudha Yudistira, ketua Unit Silat Pro Patria. Alasan klasik pihak rektorat menurunkan separuh anggaran, menurutnya, karena dana rektorat sangat terbatas. Meski, ungkapnya, tidak pernah ada transparansi yang jelas sejauh mana keterbatasan itu. Sebenarnya, dana bukan satu-satunya persoalan yang menentukan kinerja UKM. Hanya saja, tanpa dana yang cukup, even-even yang dilaksanakan tidak mungkin optimal. "Karena minimnya dana, kita terpaksa harus sering mengubah format kegiatan," aku Yudha.

Persoalan dana yang hanya turun tiap proposal kegiatan itu ditanggapi oleh Arif Fibri, Presiden BEM-UGM, sebagai tidak mendukung kemajuan UKM. "Dana untuk kegiatan mahasiswa itu 8% dari total DPP-SPP," ungkapnya. Idealnya, menurut Fibri, dana itu diberikan secara reguler, sehingga UKM dapat mengelola dana itu secara independen.

Terkait dengan rencana penyatuan UKM, Fibri mengkhawatirkan adanya birokratisasi yang semakin sulit. "Penyatuan unit-unit mahasiswa boleh saja, asalkan itu tidak mempersulit mahasiswa dalam mendapatkan dana dan melakukan kegiatan," tukasnya. Namun BEM sendiri, masih menurut Fibri, menolak adanya merger. Hal itu disebutnya sebagai bentuk intervensi rektorat yang berlebihan terhadap kegiatan mahasiswa.

Rumitnya birokrasi saat mengail dana kini diperparah oleh adanya pembina-pembina yang ditunjuk rektorat untuk tiap UKM. Jika sebelumnya proposal hanya perlu ditandatangani ketua UKM yang bersangkutan, kini tiap proposal harus ditandatangani pembina. Lucunya, penunjukkan pembina itu tak banyak diketahui pengurus UKM. "Kita baru tahu kalau Pak Timbul (Pj. Dekan FIBRed.) itu pembina TGM, setelah proposal kita ditolak karena tidak ada tanda tangannya," ungkap Heri Sudarmanto, Ketua Teater Gadjah Mada.

Suara-suara tak sedappun kian mengemuka. Adanya pembina membuat saringan dana kian berlapis. Ditambah, dalam keseharian, posisi pembina ternyata tak terlalu signifikan. Fungsi pembinaan mereka bisa dikatakan tidak jalan sama sekali. Sehingga, muncul kesan, mereka hanya dipasang nama untuk membina UKM. Apalagi, para pembina itu bukan sosok yang membumi di kalangan pegiat UKM. "Tembusan SK-nya saja tidak sampai ke kita," keluh Samato, ketua Sekertaris Bersama (Sekber) Kesenian.

Perihal kabar penyatuan UKM, Prof. Dr. Ir. Zaenal Bachruddin, M.Sc., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, menerangkan bahwa tujuannya tidak untuk mempersulit pengurusan dana. Malah, ujarnya, hal itu dilakukan untuk mempermudah rektorat dalam mengalokasikan dana kemahasiswaan. Terkait dengan sistem proposal per kegiatan, Zainal berkomentar bahwa memang seharusnya dana untuk UKM bersifat rutin. Sayangnya, Zainal menolak memberi keterangan detail. Alasannya, ia masih baru dalam jabatannya sebagai wakil rektor, sehingga masalah-masalah tadi belum terlalu dikuasai.

Hampir sama dengan Zainal, Prof. Dr. Ir. Edhi Martono, M.Sc., mantan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, juga menerangkan bahwa kemungkinan memberi dana secara reguler sangat dimungkinkan. "Sebenarnya bisa saja rektorat memberikan dana reguler tiap semester," papar guru besar Fakultas Pertanian ini. "Tetapi," imbuhnya, "mahasiswa lebih terbiasa mengambil dana per kegiatan. Apalagi, ada beberapa kegiatan yang kadang tidak terduga."

Selain itu, menurut Edhi, dana yang diturunkan oleh rektorat untuk membiayai kegiatan UKM itu sebenarnya hanya bersifat bantuan. Artinya, tidak semua kegiatan mahasiswa yang bersifat hobi itu dibiayai oleh rektorat. Karena sifatnya bantuan, maka selebihnya mahasiswa harus lebih kreatif untuk mencari dana. Prestasi UKM yang bersangkutan juga menjadi hal yang dipertimbangkan rektorat ketika mengucurkan dana. Pertimbangan ini dilesakkan karena banyaknya proposal kegiatan yang diajukan ke rektorat.

Namun sejauh ini, seperti dikeluhkan banyak mahasiswa, batasan kreatif yang dimaksud rektorat itu tak jelas benar. Sebab, saat ada sebuah UKM berlimpah dana, pada waktu yang bersamaan justru ada UKM lain yang pengurusnya terpaksa merogoh kocek pribadi. Jika sudah begini, maka tak perlu disalahkan kalau restrukturisasi UKM dicurigai sebagai alat untuk cuci tangan, selain untuk mengkooptasi mahasiswa.

Lukman | Idha | Asep | Dia

Gedung Sama

Tak ubahnya BUMN, UKM pun ada yang basah dan kering. Padahal, mereka

Ruang-ruang di Gelanggang Mahasiswa UGM, jika diperhatikan sekilas, terlihat sama. Semuanya kumuh dan semrawut. Ruang berukuran 4x3 meter di lantai dua gedung baru, misalnya. Sejak dari pintu, pandangan kita langsung dijejali kertas-kertas berserak yang memenuhi lantai. Gamelan dan perkusi tumpang tindih tak teratur di samping sebuah komputer. Sekilas ruangan itu seperti tak berpenghuni. Padahal, tiap hari dua tiga orang selalu tampak hadir di sana. Di ruang semrawut itulah Sekber Kesenian bermarkas.

Namun, di balik kesemrawutan itu, ada perbedaan menyolok yang tak kentara. Ruang boleh sama semrawut, tapi nasib mereka ternyata berlainan. Perbedaan nasib ini bisa menyangkut banyak hal, mulai dari kucuran dana, fasilitas, hingga perhatian dari pihak rektorat. Perbedaan itu tak urung memberi dampak pada kinerja masing-masing. UKM yang kucuran dananya lancar tentu bisa melaksanakan program-programnya dengan mudah. Pada akhirnya, eksistensi mereka pun kian kuat.

Hal ini tentu berlainan dengan UKM yang kucuran dananya seret. Tidak semua program bisa direalisasikan. Kalaupun bisa, hasilnya tidak akan memuaskan. Bahkan, mereka harus siap menanggung risiko untuk merugi. Jika sudah begini, para pegiatnya harus nombok dengan merogoh kocek pribadi atau menggadaikan perabot lembaga.

Gede Wartama, ketua Sekber Olah Raga, mengatakan bahwa seretnya kucuran dana sangat sering terjadi. Sebut saja kasus yang dialami UKM Pencak Silat. Mereka seringkali terpaksa harus mengurangi jumlah atlet untuk sebuah turnamen karena minimnya dana. "Hasilnya tentu saja tidak maksimal," keluh mahasiswa Kedokteran '01 ini. Dia mengakui bahwa ketergantungan UKM olah raga pada rektorat sangat besar. Ketergantungan ini makin tidak sehat karena turun tidaknya dana dari rektorat kerap dipengaruhi oleh hubungan baik di antara mereka, bukan oleh pertimbangan rasional. "Ketika punya hubungan dekat, cari dana akan lebih mudah," tambahnya lagi.

Macetnya dana dari rektorat tidak hanya berdampak pada realisasi program, melainkan juga memberi andil pada eksistensi suatu UKM. Saat ini ada beberapa UKM olah raga yang hampir "gulung tikar". Sebut saja UKM Berkuda yang hampir mati karena kekurangan dana maupun anggota. Mengenai ketergantungan ini, Wartama mengatakan bahwa sebenarnya UKM juga berusaha mencari dana sendiri, semisal dengan mencari sponsor. Namun ia mengakui, hanya beberapa UKM saja yang bisa menarik banyak sponsor. UKM Basket dan Tae Kwon Do termasuk di antara yang sedikit itu. Predikat kaya bisa disematkan pada mereka.

Berkenaan dengan kabar penyatuan UKM, Wartama menambahkan bahwa pihak rektorat memang pernah mengupayakan penggabungan UKM-UKM bela diri, yang terdiri dari PS Setia Hati Terate, Merpati Putih, Perisai Diri, dan Pro Patria. Namun hal itu tidak disetujui oleh UKM yang bersangkutan. Mereka curiga kalau penggabungan tersebut hanya akal-akalan rektorat untuk meminimalisir kucuran dana untuk tiap UKM tadi.

Masalah perbedaan nasib juga diakui Samato, ketua Sekber Kesenian. Mahasiswa Hukum '97 ini menilai

Nasib Berbeda

berada dalam naungan lembaga yang sama. Kenapa nasib mereka berbeda?

memang ada perlakuan yang berbeda dari rektorat untuk tiap-tiap UKM. Ia mencontohkan pameran yang diselenggaraka UKM Seni Rupa minggu lalu. Dananya sangat minim. "Apa sih yang bisa mereka lakukan dengan dana sejumlah itu (lihat tulisan Melongok Dana UKM)," protesnya. Kasus lain adalah permintaan penggantian peralatan dari Mapagama yang sampai sekarang belum terpenuhi. Padahal, tambahnya, pengajuan proposal sudah dilakukan sejak lama.

Persoalan timpangnya nasib antar-UKM membuat transparansi menjadi hal yang banyak dipertanyakan. Selama ini rektorat dinilai tak pernah jelas mengalokasikan dana kemahasiswaan. Secara pribadi, Samato pernah menanyakan langsung hal ini ke rektorat. Namun, wakil rektor bidang kemahasiswaan waktu itu, Ir. Bambang Kartika, mengelak untuk menjelaskan. Ia berdalih bahwa bila transparansi dana dilakukan malah akan menimbulkan kecemburuan antar-UKM.

Ketimpangan diakui atau tidak, memang terjadi di Gelanggang. Ada UKM-UKM yang mendapat dana berlimpah, dan sebaliknya ada UKM yang seolah-olah menjadi anak tiri rektorat. Tentang UKM kaya, Samato membaginya dalam dua kategori, yaitu yang kaya karena usaha sendiri, dan yang kaya karena kucuran dana rektorat. Dalam Sekber Kesenian, yang termasuk dalam kategori kaya antara lain Paduan Suara Mahasiswa, Marching Band, dan Unit Kesenian Jawa Seni Surakarta (UKJGS).

Bagaimana UKM menyiasati minimnya kucuran dana?

Teater Gadjah Mada (TGM) dan Unit Seni Rupa, meski mengaku tetap bergantung pada dana rektorat, sering berusaha menempuh jalan lain. Biasanya mereka mencari dana dengan ngamen, membuat stiker, pentas, kaos, bantingan anggota, bahkan sampai ngutang. "Kita juga pernah bikin iuran rutin, tapi nggak jalan," ujar Heri Sukiman, ketua TGM. Meski menghadapi banyak kendala, sejauh ini mereka mengaku bisa mengatasi. "Belum pernah ada kejadian gagal pentas karena tidak ada dana," tambahnya. Bahkan, Heri mengaku TGM masih bisa mempunyai uang kas. "Sekitar tiga jutaanlah," ungkapnya.

Mirip dengan TGM, Unit Tari Kreasi Baru (UTKB) juga kerap mengandalkan pertunjukan untuk hidup. "Kita mengadakan pertunjukan biasanya pada acara-acara seperti wisuda, kunjungan mahasiswa dari luar negeri, atau di tempat-tempat wisata," papar Meytha, ketua UTKB. Ditambahkannya, selama ini UTKB tidak pernah mengalami kekosongan kas, meskipun peralatan untuk pentasseperti kostum dan make-upserta membayar pelatih harus didanai sendiri. Hanya saja, meski tak keteteran, Meytha masih tetap berharap pada sokongan dana dari rektorat. Dana itu, sebutnya, masih sangat perlu untuk mengembangkan unit tari yang diketuainya.

Selain persoalan dana, fasilitas yang minim juga memberatkan UKM-UKM tertentu. Bagi TGM, sebagaimana diakui Heri, masalah dana sebenarnya tidak terlalu signifikan. Sebab, yang lebih penting adalah tersedianya fasilitas, seperti gedung pentas. "Di UGM ini ada banyak gedung, tapi gedung pementasannya sangat minim. Selain itu sewanya juga mahal," paparnya kepada BALKON.

Agaknya, ke depan UGM masih akan belum puas melahirkan paradoks-paradoks. Naiknya biaya pendidikan ternyata tak serta-merta membuat kegiatan mahasiswa berlimpah dana. Sementara, pengembangan kreativitas mahasiswa juga tidak dilakukan lewat UKM-UKM, melainkan dikoordinir oleh rektorat. Membingungkan!

Idha | Lukman | Gilang | Asep
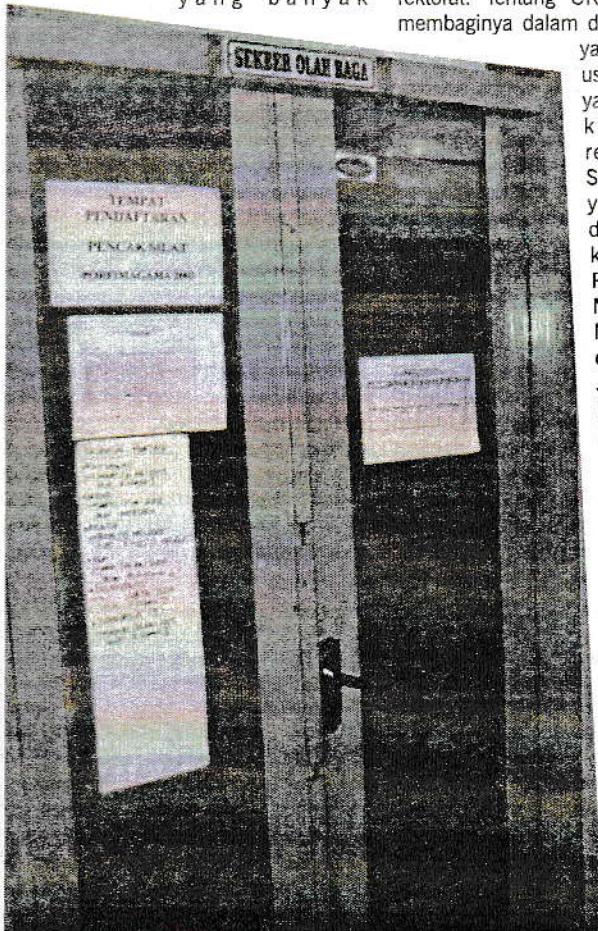
Penting, tapi

Asur Mulyana*

Tahun 1994, muncul satu konsep baru manajemen yang dinamakan Business Process of Reeingeneering, atau lebih dikenal sebagai konsep Corporate Reengineering. Konsep ini merupakan upaya radikal dalam suatu organisasi dengan melakukan perubahan-perubahan yang mendasar. Ia setidaknya dijiwai oleh organization flattering, cross-functional teamwork, middle-management empowering serta process-orientation. Mungkinkah konsep ini diterapkan dalam lembaga kemahasiswaan?

Baru-baru ini, pihak universitas membentuk sebuah tim yang dinamakan Tim Komunikasi Pengembangan Mahasiswa (Tim KPM). Salah satu fungsi pokok yang diembannya ialah menyusun konsep penataan lembaga kemahasiswaan.

Berkenaan dengan ini, Bambang Rusdiarso selaku ketua sempat menegaskan bahwa penataan lembaga kemahasiswaan bukanlah sesuatu yang mudah. Maka, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Ya, pada titik ini saya sepakat dengannya.

Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam waktu yang "lama" itu, Tim KPM sedianya mempertimbangkan faktor-faktor penting yang berakar dari mahasiswa sendiri. Bukannya konsep-konsep yang melangit, yang justru bertolak belakang dengan kebutuhan riil mahasiswa. Lalu, faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan?

Pertama, berkenaan dengan karakter lembaga kemahasiswaan. Lembaga kemahasiswaan bukanlah organisasi an sich. Ia juga berposisi sebagai sebuah komunitas. Hal ini kemudian menjadikan lembaga kemahasiswaan sekan memiliki dua entitas yang berbeda.

Sebagai sebuah organisasi, lembaga kemahasiswaan tentunya memiliki aturan-aturan legal, semisal AD/ART, struktur dan fungsi, mekanisme, dan agenda kerja yang jelas. Namun, bila dilihat sebagai komunitas, "kejelasan-kejelasan" ini tidak begitu saja terpatri dalam diri anggotanya. Alasan terbesar untuk tetap bertahan dengan aturan-aturan tersebut, bukanlah masalah reward atau punishment—yang tersurat dalam AD/ART. Melainkan kedekatan emosional antar-anggotanya.

Seorang kawan pernah berujar, "Dalam sebuah komunitas, yang ada hanyalah kebersamaan". Ketika seseorang tak lagi ingin "bersama", maka reward atau punishment apapun takkan bisa mempertahankannya.

Adalah Gelanggang Mahasiswa, tempat sebagian besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berada. Di sini, kita (mungkin) tidak akan mendapati kerja-kerja organisasi yang begitu kentara. Tapi, kita akan menemui iklim komunitas yang kental. Iklim yang menyenangkan, menurut sebagian besar anggotanya.

Bahkan, mereka yang berkegiatan di sana, tampaknya tidak terlalu sering menganggap diri mereka sebagai seorang anggota UKM. Ini bisa dilihat dari percakapan-percakapan yang terjadi. Mereka lebih sering menggunakan istilah "Komunitas Gelanggang" dibanding "UKM". Pun, mereka sepertinya lebih bangga menjadi "cah Gelanggang" daripada menjadi "cah UKM A" atau "cah UKM B". Inilah yang kemudian harus menjadi pertimbangan terbesar Tim KPM dalam mempersiapkan tataannya.

Penataan organisasi mahasiswa bukan hanya masalah penataan komunikasi, peran, apalagi struktur. Lebih (penting) dari itu, ini merupakan penataan komunitas, kedekatan emosi, dan keinginan untuk bersama.

Kedua, apapun konsep penataan yang nantinya ditelurkan, Tim KPM hendaknya tidak melakukan generalisasi—apalagi simplifikasi—atas persoalan yang terjadi dalam tubuh lembaga kemahasiswaan. Terdapat banyak perbedaan antara lembaga kemahasiswaan di fakultas yang satu dengan di fakultas lainnya. Kita tentu pernah mendengar anggapan bahwa mahasiswa eksak lebih study-oriented dibanding mahasiswa non-eksak. Atau, mahasiswa eksak itu lebih religius, sedangkan mahasiswa non-eksak itu lebih politis. Tak sepenuhnya benar, memang. Tetapi tentu bukan tanpa alasan.

Ada baiknya bila Tim KPM tidak melupakan stigma-stigma tersebut. Hingga kemudian, kondisi riil di fakultas A tidak menjadi alasan pembenar atas penataan lembaga kemahasiswaan di fakultas B. Karena bisa jadi keduanya berbeda 180 derajat. Heterogenitas fakultas merupakan tantangan terbesar yang mungkin akan dihadapi Tim KPM.

Belum Cukup

Tanpa maksud menggurui, pengumpulan informasi atas kondisi fakultas yang bersangkutan hendaknya menjadi kerja awal yang dilakukan. Sehingga, bila meninjau komposisi Tim KPM sekarang, 9 wakil dekan dari 18 fakultas belum mencukupi kerja yang harus dilakukan. Dan, akan jauh lebih baik lagi bila keikutsertaan mahasiswa dalam Tim KPM diperbesar. Sehingga, informasi atas kebutuhan riil mahasiswa, bisa didapat dari tangan pertama.

Ketiga, tentang relasi antara UKM dengan Keluarga Mahasiswa (KM). Sudah menjadi rahasia umum bahwa interaksi antara kedua kelompok lembaga kemahasiswaan ini tak begitu harmonis. Bahkan, bisa jadi, tidak terjadi interaksi sama sekali. Mungkin inilah salah satu alasan yang melatari niat baik (?) Tim KPM, untuk menyatukan keduanya dalam satu naungan organisasi. Hingga akhirnya koordinasi antar-lembaga kemahasiswaan dapat dipermudah.

Dua pertanyaan yang kemudian perlu saya lontarkan: (1) Apakah langkah penyatuan keduanya dalam satu naungan organisasi dapat membawa pada perbaikan interaksi/koordinasi?; (2) Apakah untuk memperbaiki interaksi/koordinasi, keduanya memang harus ditempatkan dalam satu naungan organisasi? Kedua pertanyaan ini saya kemukakan karena saya yakin tidak ada relasi positif antar-dua kondisi tersebut.

Koordinasi antara UKM-KM sama sekali bukan permasalahan struktural. Ini adalah masalah kultural (untuk tidak menyebutnya sebagai "masalah emosional"). Penyatuan mereka dalam satu naungan organisasi tidak akan menyelesaikan permasalahan. Sehingga, satu-satunya jalan untuk memperbaiki interaksi ini adalah dengan mendekatkan person-person yang ada di dalamnya. Sehingga, mereka memiliki kedekatan emosional. Bila ini memang bisa dilakukan, penyatuan organisasi tidak lagi diperlukan.

Atau, sebenarnya, ada satu jalan lain yang menurut saya paling
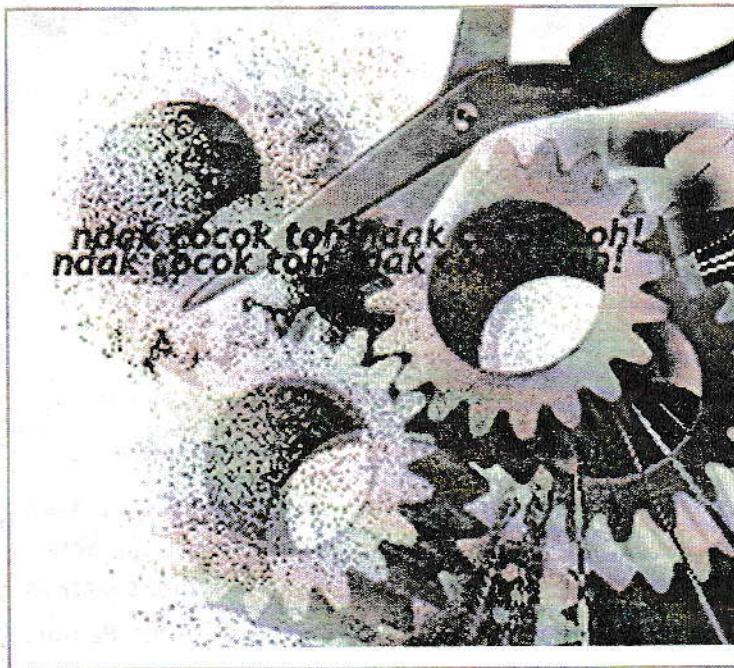
efektif dan lebih mudah dilakukan: Bubarkan Keluarga Mahasiswa! Jika KM dibubarkan, tak ada lagi permasalahan interaksi/koordinasi yang perlu diperbaiki, bukan? Tapi, ya, saya tidak tega untuk mengatakannya di sini. Sekian.

* Mahasiswa Administrasi Publik. Kuliah di Jur. Ilmu Administrasi Negara sejak 2002. Management & Marketing Analyst BALAIRUNG Consulting.

Mengenal Lenin via Kartun

Judul buku	: Lenin untuk Pemula
Penulis	: Richard Appignanesi & Oscar Zarate
Penerjemah	: Eka Kurniawan
Penerbit	: Insist Press
Tebal	: 176 Halaman
Terbit	: April 2003

Seri buku untuk pemula nampaknya masih akan mewarnai khazanah perbukuan di Indonesia. Selain bercerita hal-hal tematik, buku-buku ini biasanya mendedah tokoh-tokoh terkenal. Lenin untuk Pemula *(LUP) salah satu di antaranya.*

Corat-coret gambar dan dokumentasi foto yang tidak beraturan, seperti umumnya buku-buku seri *for begginers*, juga menjadi hal menonjol dari buku yang diterbitkan Insist Press ini. Parade ilustrasi itu seolah hendak menegaskan bahwa kita dapat mengenal seorang tokoh besar tanpa harus membaca teks yang berlarat-larat. Media gambar semacam ini, dianggap lebih familiar untuk pembaca pemula yang ingin mengenal tokoh-tokoh besar dan pemikirannya.

Secara umum, LUP ingin mengenalkan Lenin sebagai pendiri mendiang Soviet, negara komunis terbesar di dunia. Tapi jangan salah, buku ini tak berisi biografi Lenin. Karena, sebagian besar buku ini lebih berisi apa dan bagaimana ajaran marxisme dan konsep perjuangan Lenin. Jadi, jangan harap bisa menemukan untaian kisah romantis dan heroik dalam buku ini.

Vladimir Ilyich Ulyanov, demikian nama asli Lenin, lahir pada 10 April 1870 di kota Simbirsk (sekarang Ulyanovsk) bagian provinsi Volga, Rusia. Lenin adalah penggagas aktualisasi pemikiran-pemikiran Marx dalam konteks keadaan Eropa Timur waktu itu. Lelaki dengan janggut khas ini beranjak meraih ketenaran karena keberaniannya menggerakan revolusi Oktober, yang merupakan langkah awal untuk mewujudkan cita-citanya: sosialisme komunis internasional. Bagi Lenin, omong kosong bisa tercipta keadilan bagi kaum pekerja dalam sebuah negara yang dipimpin kaum kapitalis.

Berulang kali ditangkap, dibuang, dan dipenjara, sama sekali tidak menggoyahkan garis perjuangan Lenin untuk meruntuhkan rezim Tsar yang borjuis. Penjara bukanlah tempat yang menyebalkan baginya. Bahkan, bagi Lenin, berada di penjara berarti waktunya untuk berkontemplasi kian luang. Ia bisa kembali belajar dan menekuni teori-teori Marxisme. Dari penjara itulah ia mempersiapkan perjuangannya.

Di LUP, sedikit banyak kita mengetahui sejarah revolusi di Rusia. Misalnya tentang bagaimana terbentuknya sebuah negara sosialis pertama yang diidamkan Marx. Juga akan ditemukan tokoh-tokoh politik Rusia yang sezaman dengan Lenin, baik yang mendukung ataupun yang berseberangan. Di antaranya yang paling terkenal adalah Trotsky, yang walau sama-sama berlandaskan pada teori-teori Marx, namun mereka tidak memiliki kesepahaman interpretasi, meski mereka merujuk pada ajaran yang sama.

Sayangnya, secara umum LUP lebih banyak bercerita mengenai kondisi Rusia ketimbang Leninnya sendiri. Meski, potret sosial masyatakat Rusia bisa lebih memahamkan kita pada bagaimana pemikiran Lenin. Namun, sebagai buku untuk pemula, karya Richard Appignanesi, doktor sejarah seni sekaligus sastrawan ini sudah patut untuk dihargai. Apalagi, ilustrasi Oscar Zarate, yang juga desainer terkenal di Eropa dan Amerika Latin, lumayan ciamik dan kocak.

Aris Suharyanto

Peduli Lingkungan Lewat Internet

Hadirnya internet membawa banyak perubahan. Hal-hal yang dulu harus dilakukan langsung dengan tatap muka, kini bisa dilakukan dari jarak jauh. Tak heran jika internet kemudian dimanfaatkan di berbagai bidang, termasuk lingkungan hidup.

Pemanfaatan internet bagi pelestarian lingkungan hidup ini menjadi bahan bagi Webby, mahasiswa Jurusan Konservasi Hutan, Fakultas Kehutanan '97, untuk menyusun skripsinya, *Studi Potensi Internet sebagai Media Pendidikan Lingkungan di Yogyakarta*. Dari penelitian yang dilakukan tahun lalu itu, diketahui bahwa potensi internet sebagai media pendidikan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor: internet itu sendiri, pengguna internet, dan efek interaksi antara internet dan penggunanya.

Webby memilih menggunakan metode two stage cluster sampling, yaitu dua kali proses pemilihan responden secara acak. Yang dijadikan responden adalah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi pengguna jasa internet di Yogyakarta. Terkumpul sejumlah 200 orang responden, terdiri dari 55% pria dan 45% wanita.

Dari jumlah itu, 41% di antaranya pernah mengakses situs lingkungan. Sedang 21% lainnya mengaku tidak tertarik untuk mengaksesnya. Sisanya, 38% menyatakan tak pernah mengakses situs lingkungan dengan alasan tidak tahu. Frekuensi akses situs lingkungan yang masih rendah ini menunjukan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan lingkungan masih belum maksimal.

Motivasi mereka yang mengunjungi situs lingkungan pun beragam. Sebagian besar, 56%, hanya ingin tahu. Dan hanya 21% yang benar-benar tertarik pada masalah lingkungan. Sedang 22% sisanya untuk mengerjakan tugas kuliah. Rupanya, bidang lingkungan cukup mendapat perhatian dari berbagai bidang ilmu. Banyak tugas yang diberikan pada mahasiswa berhubungan dengan lingkungan. Inilah yang memotivasi mahasiswa untuk mengakses situs lingkungan.

Dan ternyata, frekuensi responden mengakses situs lingkungan dan motivasi mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan mereka tentang lingkungan. Ini menunjukan bahwa pendidikan melalui internet memberikan hasil positif, meski secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden masih rendah.

Tercatat, lebih dari 4.320.000 situs lingkungan di seluruh dunia. Yang paling populer di kalangan responden adalah www.wwf.or.id. Sebanyak 58,5% responden memilih wwf, disusul oleh www.greenpeace.org dan www.envirolink.org. Hal-hal yang mempengaruhi daya tarik situs lingkungan antara lain gambar atau tampilan, informasi yang disajikan, aktualitas informasi dan fasilitas yang diberikan semacam discussion room dan chat room.

Menariknya, ternyata tak ada hubungan signifikan antara partisipasi seseorang dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan kunjungannya pada situs lingkungan. Seorang aktivis lingkungan belum tentu sering mengunjungi situs lingkungan. Demikian pula tak ada hubungan signifikan antara frekuensi berinternet dengan frekuensi mengakses situs lingkungan. Seseorang yang sering menggunakan internet belum tentu pernah mengunjungi situs lingkungan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa internet belum optimal dimanfaatkan sebagai media pendidikan lingkungan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik situs lingkungan untuk lebih meningkatkan mutu situsnya. Jadi, kita bisa berinternet ria sekaligus menunjukkan kepedulian pada lingkungan. Iya deh!

Elis

Rektorat bentuk TKPM untuk ngurusi UKM

Gagal *ngurusi* universitas, ya *ngurus* UKM *aja* lah.

Dana untuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) seret

Mungkin dananya habis untuk unit lain: UKR (Unit Kegiatan Rektorat).

Kenikmatan yang Lain
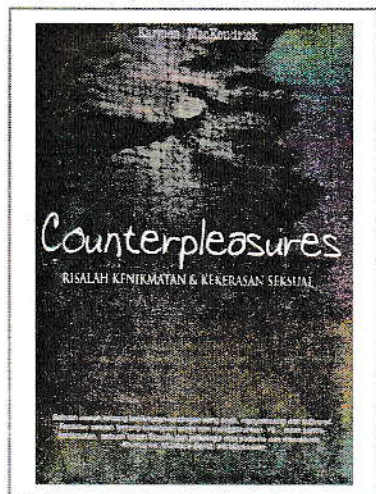
Judul Buku	: Counterpleasures, Risalah Kenikmatan & Kekerasan Seksual
Penulis	: Karmen MacKendrick
Penerjemah	: Sudarmaji
Penerbit	: Penerbit Qalam
Tebal	: Lxviii+284 Halaman
Tahun Terbit	: 1999

Nikmat dan tidak nikmat seringkali dianggap oposisi. Tapi nyatanya tak selalu begitu. Lawan kenikmatan tak mesti penderitaan. Bisa jadi penderitaan adalah kenikmatan yang lain. Ini yang diungkap Karmen MacKendrick dalam bukunya, Counterpleasures.

Sekilas, judul buku ini menyiratkan kalau isinya bercerita tentang ketidaknikmatan. Tapi ternyata tidak. Buku ini justru mencoba menguak kenikmatan-kenikmatan, meski kenikmatan yang dimaksud dalam buku ini mungkin tidak lazim, aneh, dan menyimpang. Sama seperti halnya Foucault, MacKendrick menawarkan konsep kenikmatan bertingkat yang tidak terikat oleh nilai-nilai yang telah ada. Jadi kenikmatan nyata, seperti yang sering kita rasakan, bukan satu-satunya kenikmatan dalam pemikiran MacKendrick. Kenikmatan semacam itulah yang disebut *counterpleasures*.

Buku yang berjudul asli *Counterpleasures: The Suny Series in Postmodern Culture* ini tidak hanya membahas masalah seksualitas, seperti yang terpampang pada judul terjemahan bahasa Indonesianya. Atau, kalaupun membahas masalah seks, buku ini tak membahasnya dari perspektif kajian biologis semata. Lebih spesifik, buku ini membahas beragam paradoks yang tumbuh dalam pengalaman erotis. Ada beberapa fokus. Pertama, cara-cara kenikmatan dan penderitaan melebur menjadi satu hingga tak lagi bisa dibedakan. Kedua, pengaruh-pengaruh yang muncul akibat meleburnya dua kondisi ini terhadap konsep tentang tubuh dalam ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam psikologi Freudian, kenikmatan dipahami sebagai lawan dari penderitaan. Penulis melaju jauh dari pemahaman kita selama ini, bahwa ketegangan dapat menjadi kenikmatan, penderitaan bisa menjadi komponen kegembiraan, dan sebagainya.

Pertemuan antara Eros (dorongan hidup) dan Thaos (dorongan maut) tidak dibiarkan begitu saja oleh penulis sebagai sesuatu yang misterius. Ia pun menawarkan teori-teori yang masuk akal dalam menjelaskan pengalaman-pengalaman paradoksal yang dialami para penulis, santo, sufi, martir yang "menyimpang". Juga praktik sadomasokhisme yang terjadi pada akhir abad ke-20. Dalam buku ini dipaparkan juga bagaimana teori-teori tersebut mampu mempertajam sekaligus mengoreksi teks-teks filosofis dan psikoanalitis seputar topik seksualitas, cinta dan kekerasan.

Walau MacKendrick menawarkan perspektif dan wawasan yang benar-benar baru dan berbeda, terlihat bahwa penulis sangat memahami bagaimana menghargai perbedaan. Dengan tulus ia mengakui bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang sangat berarti bagi cara hidup dan berfikir kita. Karenanya, penulis tak menjustifikasi bahwa ialah yang paling benar.

Sebenarnya, buku karya MacKendrick ini termasuk kategori buku filsafat tingkat lanjut. Di dalamnya banyak digunakan kosa kata asing yang relatif sulit dimengerti, terutama bagi para pemula. Mungkin karena buku ini adalah karya terjemahan. Memang, tak setiap kosa kata asing dapat diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa Indonesia, hingga seringkali tetap digunakan istilah asing yang hanya ditransliterasi tanpa diterjemahkan. Meski demikian, di awal buku ini, diberikan pengantar dan penjelasan mengenai wacana di dalamnya. Selamat membaca!

Annas

BALKON
BALAIRUNG KORAN

DITERBITKAN OLEH BPPM-UGM BALAIRUNG **Penanggung Jawab** Tarli Nugroho **Koordinator** Indi Aunullah **Tim Kreatif** Bambang, Heru, Adit, Uji **Editor** Tarli N, Sang Ibaz, Iqbal Sr **Reporter** Dia, Idha, Asep, Gilang, Lukman, Karin, Anggun **Risdok** Annas, Chungkur, Elis **Perusahaan** Indra, Tika, Titi, Dika, Fajar, Arki, Natsir, Deta **Produksi** The A Team (Abib, Angga, Asa). **ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI:** BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281 **TELEPON** 0274-901077, **FAKS** 0274-566171 **E-MAIL** BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM **REKENING** BCA YOGYAKARTA No.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ **GRATIS TIAP SENIN DI** UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

Lalat

Alkisah, seorang ilmuwan sedang melakukan penelitian tentang sifat-sifat lalat. Selama berhari-hari ia melatih lalat untuk melompat jika mendengar bunyi bel. Setelah satu minggu, ia hendak menguji percobaannya. Ilmuwan itu membunyikan bel. Berhasil, si lalat langsung melompat saat mendengar bel berdering. Ia kembali membunyikan bel. Saat si lalat melompat, ia iseng menarik salah satu sayapnya. Hal itu dilakukan berulang-ulang. Setiap kali sayapnya berkurang, lompatan lalat menjadi kian lemah. Sampai sayap yang terakhir lepas, lalat tak lagi bisa melompat, meski si ilmuwan sudah memencet bel berkali-kali. Akhirnya si ilmuwan berkesimpulan, jika tak bersayap, lalat menjadi tuli.

Joke itu sangat populer di kalangan ilmuwan. Jika beruntung mendapat dosen cerdas, semua peserta kuliah logika atau metodologi penelitian hampir dipastikan pernah mendengar guyonan ini. Sayangnya, tak semua orang kenal guyonan ini, sama seperti halnya tak semua dosen itu cerdas. Karenanya, tak mengherankan jika munculnya berbagai akronim aneh seperti SP2MP (Sahabat Percepatan Peningkatan Mutu Pembelajaran), PPKB (Percepatan Peningkatan Kepemimpinan Berkualitas), atau lahirnya TKPM (Tim Komunikasi Pengembangan Mahasiswa) tak menggelitik saraf tawa banyak orang.

Kreativitas kok diatur, tanya seorang kawan. Bukannya diberi ruang yang kian leluasa, kreativitas *a la* rektorat UGM adalah seperti memindahkan ikan dari kolam ke dalam akuarium. Dengan disimpan dalam akuarium ikan akan lebih mudah diamati dan dipamerkan pada tetamu. Merawatnya juga lebih mudah, tak harus berkotor ria dengan air kolam. Ujung-ujungnya, tak jelas benar perbedaan antara pengembangan kreativitas dengan pemasungan kebebasan. Definisi kreatif seakan hendak dimonopoli paksa oleh rektorat.

Pada titik ini, universitas yang seharusnya menjadi kolam, komunitas--lingkungan tempat mahluk biotik dan abiotik berkumpul, sedang disederhanakan sekadar menjadi kumpulan ikan manis dengan ornamen palsu dalam kaca. Jika ke arah sana tujuan munculnya akronim-akronim aneh tadi, kita patut menyambutnya dengan gelak tawa.

Agaknya, "ilmuwan lalat" kini kian subur berbiak di kampus ini. Mereka tak mampu memetakan persoalan dalam alur logika yang tertib. Hasilnya, bukan kesimpulan ilmiah yang mereka telurkan, tapi sebuah lelucon kaum terpelajar yang naif. Simak saja logika penyatuan UKM-UKM dalam satu payung. Ide itu hanya bisa lahir dari pemahaman yang sepotong-sepotong. Lucunya, mereka yang mengatur restrukturisasi ini kebanyakan tak pernah mengenyam dunia aktivisme yang sebenarnya.

Pertanyaannya kini, sudikah kita menjadi lalat yang diatur oleh ilmuwan naif?

penginterupsi
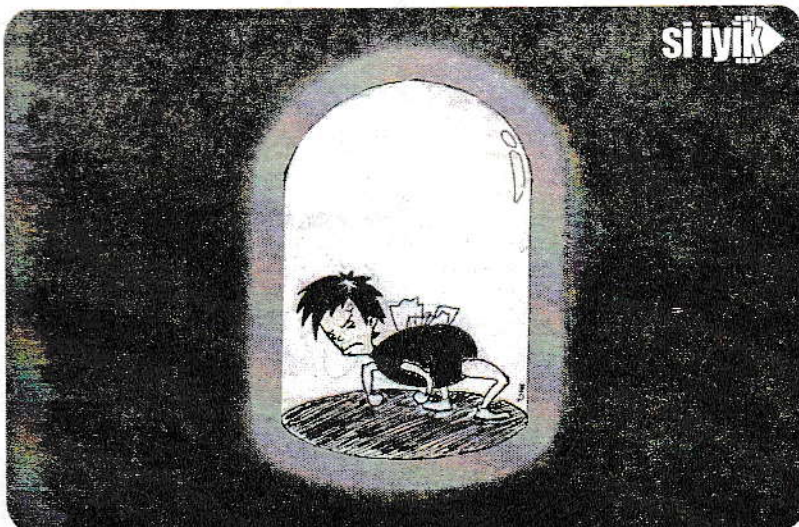
Kampus Mahal, *Listrik Tersengal?*

Kuliah Sejarah Pergerakan Nasional. Ruangan di lantai dasar gedung baru Fakultas Ilmu Budaya itu terasa gerah. Beberapa mahasiswa terlihat berkipas-kipas dengan buku atau kertas, menghalau panas. Punggung kaos Jodie, mahasiswi Australia, tampak kuyup oleh keringat. Udara yang tak mengalami sirkulasi pun kian pengap. Wajar, tak nampak satu pun lubang ventilasi di sana. Ruang itu memang dirancang sebagai ruangan ber-AC. Dan, hari itu AC tak mau menyala. Bukan AC-nya yang salah, tapi memang tak ada aliran listrik yang menghidupinya

Belakangan ini, listrik di UGM memang kerap kali padam. Pertama, 23 April lalu, waktu tengah dilangsungkan Ujian Masuk UGM. Lalu tiga hari berturut-turut sejak tanggal 7 Mei, listrik juga tak mengaliri kampus timur UGM. Yang paling parah, di Fak. Teknologi Pertanian (FTP), bencana ini terjadi hampir seminggu berturut-turut. Itu belum termasuk yang berlangsung sporadis di kampus timur secara keseluruhan.

Sekilas tampaknya sepele: mati lampu. Yang terbayang di kepala mungkin cuma berkisar sekitar AC yang tak mau menyala, atau kipas angin yang enggan berputar. Tapi, masalahnya ternyata tak sesederhana itu. Buktinya, gara-gara listrik mati, kegiatan akademik ikut terganggu. Menurut Indrantoro (FTP '01), banyak aktivitas perkuliahan di kampusnya yang terpaksa ditunda. Pasalnya, kuliah-kuliah tersebut harus menggunakan fasilitas komputer (pakai Powerpoint) atau OHP (overhead projektor). Selain itu, akibat mati listrik, beberapa kali kegiatan praktikum juga gagal dilaksanakan.

Sayang, Drs. Suratman, Kepala Bagian Perlengkapan UGM yang paling berwenang untuk membeberkan masalah ini, gagal dihubungi karena tengah bepergian ke luar kota.

Menurut narasumber BALKON di Pos Pelayanan Listrik 24 Jam UGM, yang enggan disebut identitasnya, padamnya listrik selama tiga hari berturut-turut di kampus timur diperkirakan terjadi akibat kerusakan *open circuit breaker* (OCB). Alat ini berfungsi sebagai pemutus dan penyambung arus. "Usia alat itu memang sudah uzur, lebih dari lima puluh tahun" jelasnya.

Selain persoalan OCB, padamnya listrik juga diakibatkan oleh kerusakan pada transformator (trafo). Kerusakan pada trafo ini merupakan imbas dari kerusakan OCB. Di UGM terdapat dua buah trafo yang mengatur tegangan listrik di kampus barat dan kampus timur. Pada 7 Mei lalu, trafo kampus timurlah yang terkena masalah. Pada hari pertama sebenarnya telah didapatkan trafo pengganti. Hanya saja, alat itu baru bisa dipakai pada hari keempat.

Antara kedua trafo di kampus barat dan timur digunakan sistem ring. Dengan sistem ini keduanya saling mempengaruhi. Sementara menunggu upaya reparasi trafo lama di PT Wismatata Eltra Perkasa, Surabaya, UGM mendapat pinjaman trafo dari PLN. Sayang, daya trafo pinjaman ini tak sekuat trafo yang rusak. Akibatnya, pemakaian listrik di kampus timur harus dibatasi cuma 60% dari kondisi semula.

Sebab itu, rektorat pun mengeluarkan surat edaran ke seluruh wilayah UGM. Isi surat bertanggal 9 Mei, bernomor 2091/PIII/PL/2003 tersebut mengimbau agar seluruh warga kampus betul-betul menghemat listrik.

Memang, titik berat pengendalian adalah untuk kampus timur, dengan alasan keselamatan trafo. Namun, imbauan itu juga berlaku untuk kampus barat. "Untuk penghematan," tambah sumber itu.

OCB tua dan rusak. Trafo pun bernasib tak jauh beda. Ada satu pertanyaan yang mengusik: Mengapa tak mengganti saja semua dengan yang baru?

"Tak sesederhana itu persoalannya," timpal sumber itu. Selama ini, jelasnya, UGM masih menggunakan sistem tegangan dari PLN model lama, yaitu sistem jaringan 6 kv. Rencananya, dan saat ini telah berjalan sebagian, sistem ini akan diperbarui dengan 20 kv. Jadi, kalau OCB dan trafo mau diganti dengan yang baru, akan terasa mubazir. Pasalnya, piranti-piranti untuk sistem 20 kv sudah berbeda dengan 6 kv. Repotnya, untuk mengganti sistem jaringan listrik di UGM dengan 20 kv, seluruh jaringan sekaligus pernik-pernik pirantinya harus dirombak total.

Apapun kendalanya, persoalan ini hendaknya segera dibenahi. Meski mahal, *toh* universitas sekaya UGM pasti mampu menanggungnya. Masak, biaya kuliah kian mahal, fasilitas tetap buruk? Malu dong!

Iqbal Sr | Karin | Anggun